

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat *universal* menjadi cerminan dari peradaban manusia dan pendukungnya oleh karena itu kesenian tidak dapat dilepaskan dari sebuah konteks kebudayaan. Dalam sebuah komunitas yang sederhana, seni cenderung dipandang sebagai bentuk dari *ekspresi* dan produk budaya yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat (Macaryus, 2008 : 105-106). Salah satu bentuk kesenian yang ada di daerah Jawa Timur yaitu seni pertunjukan Kuda Kicak atau yang biasa disebut dengan *kuda lumping* atau *jaran kepeng*.

Kuda Kicak atau *jaran kepeng* merupakan salah satu bentuk dari seni tradisional. *Jaranan* berasal dari kata bahasa Jawa yaitu *jaran* yang dalam bahasa Indonesia berarti kuda. Namun dalam kata *jaranan* terdapat imbuhan *-an* menjadi *jaranan* yang berarti pertunjukan yang diidentikkan dengan kuda. Pertunjukan *jaranan* dalam Jawa Timur kerap disebut dengan Kuda Kicak, *kuda lumping*, *jaran kepeng*. *Jaran kepeng* dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan properti yang digunakan ada yang memakai kuda hidup ada yang memakai kuda-kudaan yang terbentuk dari anyaman bambu. Dalam pertunjukan Kuda Kicak didalamnya berisi tarian, ritual-ritual, keahlian seperti makan beling, ayam hidup dengan bantuan roh atau barang ghaib lainnya (Trisakti, 2013: 379-380). Selain hal tersebut juga terdapat struktur pertunjukan yang hampir sama antara satu daerah dengan daerah lainya adapun struktur pertunjukan *jaranan* pada umumnya adalah yang pertama adegan bukak kalangan, tari *jaranan*, tari macanan atau barongan, tari celengan, adegan kekebalan tubuh yang kemudian akan ditutup dengan aluanan musik gending.

Kuda Kicak atau *Jaran kepeng* merupakan seni khas dari daerah Jawa Timur sehingga yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian Kuda Kicak atau *jaran kepeng* ini sudah ada hampir di setiap daerah salah satunya adalah di Desa Metatu.

Desa Metatu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Benjeng kabupaten Gresik. Desa Metatu merupakan desa yang berada pada wilayah yang mudah diakses dan mulai dimasuki berbagai industri serta perkembangan teknologi informasi yang sangat mudah diakses sebagai dampak dari modernitas. Menurut salah satu warga Desa Metatu yang telah peneliti wawancarai, Desa Metatu merupakan desa yang didalamnya terdapat kesenian-kesenian diantaranya drama, orkes, sendratari, aksi kekebalan tubuh atau yang pada umumnya lebih dikenal Kuda Kicak/*jaran kepeng*. Pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti berfokus kepada Seni Kuda Kicak/*jaran kepeng*. Seni Kuda Kicak/*jaran kepeng* yang didalamnya terdapat aksi pertunjukan kekebalan tubuh pada jaman dahulu di Desa Metatu lebih dikenal dengan sebutan Las Bumi dan ada juga yang menyebutnya pencak karena orang-orang yang terlibat didalamnya adalah anggota dari kelompok pencak silat. Seni *jaranan* dan pertunjukan yang ada didalamnya dulunya sudah pernah ada di Desa Metatu pada tahun 1965 sampai dengan tahun 1997 (Observasi, 25 Februari 2018). Namun seiring berkembangnya waktu kesenian Kuda Kicak atau *jaran kepeng* sudah tidak nampak lagi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah semakin berkembangnya suatu kebudayaan modern (Sardi dalam jurnal IKIP Veteran Semarang).

Dengan adanya kesenian populer, semakin banyaknya hiburan melalui televisi dan video, seni kebudayaan tidak dapat beradaptasi dengan kebudayaan modern, masyarakat sudah semakin maju dan sangat sibuk sehingga tidak sempat menonton hiburan seni pertunjukan tradisional dan masyarakat jarang menganggap pertunjukan kesenian karena pada umumnya sudah berfikir secara praktis dan hemat (Suprpto 1996 dalam Trisakti : 378). Dalam masa kehidupan saat ini yang dikenal dengan globalisasi dimana mulai menyamarkan batas-batas suatu negara dan budayanya sehingga budaya asing mudah diakses begitu juga sebaliknya. Maka menjaga eksistensi budaya merupakan sebuah hal yang perlu dilakukan. Salah satu hal yang dapat dilakukan agar kesenian seni yang bagian dari kebudayaan khas Indonesia agar tetap hidup adalah dengan cara revitalisasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *revitalisasi* adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan dan mengiatkan kembali kesenian tradisional diadakan dalam rangka kebudayaan lama (KBBI, 2001:954). Revitalisasi merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Ditambah lagi dengan perkembangan jaman yang menghapus batasan untuk mengakses dan mengenali berbagai budaya yang ada maka dengan revitalisasi merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga kesenian tradisional. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan revitalisasi sebuah kesenian tengah dilakukan oleh pemuda pada masyarakat Desa Metatu dengan menghidupkan kembali kesenian yang pernah ada di Desa Metatu salah satunya yaitu Seni Kuda Kicak/*jaran kepeng*.

Revitalisasi ini menjadi kajian yang menarik bagi peneliti karena dengan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pemangku kebijakan untuk memperhatikan masalah seni tradisional yang ada serta upaya-upaya yang dapat dilakukan selain itu ditengah perkembangan zaman yang modern ini segala bentuk hiburan dapat kita akses dengan mudah, tetapi masih terdapat sebuah kelompok yang berupaya untuk menghidupkan kembali seni tradisional Kuda Kicak/*jaran kepeng*. Dengan pemaparan diatas peneliti mengangkat penelitian dengan judul “***Revitalisasi Seni Kuda Kicak Satrio Kencono (Studi Kasus Pemuda Pada Masyarakat Desa Metatu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Dalam Menghidupkan Kesenian)***”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya pemuda dalam merevitalisasi Seni Kuda Kicak di Desa Metatu kecamatan Benjeng kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan upaya pemuda dalam merevitalisasi Seni Kuda Kicak di Desa Metatu kecamatan Benjeng kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Proposal ini di buat untuk memberikan kontribusi dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal untuk perkembangan disiplin Ilmu Sosiologi.
2. Menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi kalangan pembaca khususnya bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
3. Untuk mengetahui dan menerapkan teori yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Melestarikan budaya Tri Dharma perguruan tinggi bagi mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa peduli terhadap permasalahan sosial.
2. Menjadikan mahasiswa untuk peka dan menumbuhkan jiwa berfikir dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.
3. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya melestarikan sebuah kesenian atau budaya.